

## ***Post-Truth Era: Ancaman Polarisasi Melalui Grup Whatsapp Keluarga***

### ***Post-Truth Era: The Threat of Polarization Through Family Whatsapp Groups***

Pinkan Pinardi\*<sup>1</sup>, Ira Darmawanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

---

#### **ARTICLE INFO**

##### ***Article History***

Submitted :  
June 24<sup>th</sup>, 2022  
Final Revised:  
January 26<sup>th</sup>, 2023  
Accepted:  
February 17<sup>th</sup>, 2023

---

##### ***Keywords:***

*Debate*  
*Hoax*  
*Family Whatsapp group*

---

##### ***Kata kunci:***

*Perdebatan*  
*Hoax*  
*Grup Whatsapp keluarga*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

---

#### **A B S T R A C T**

*WhatsApp is a messaging application that allows users to interact via text messages, pictures, videos, and even telephone conversations between individuals and individuals with groups. Family Whatsapp groups are a real example of individual interaction with real groups in society but the function of Whatsapp groups has turned into a forum for sharing nonsense, jokes, and even hoaxes. This study aims to reveal the experience of the subject as affected by the spread of hoaxes through the family Whatsapp group, how the subject responds to the debate within his family, and what are the implications for himself and his family. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Subjects consisted of 8 people who were determined purposively by looking at and considering how active the discussions were in the family's Whatsapp group. Data were summarized through semi-structured interviews. The results of this study indicate three dominant themes, namely the experience of hoaxes in the family, debates within the family, and the perceptions and expectations of the family that are expected by the subject as the recipient of the hoax. In general, this study concludes that the younger generation is quite capable of filtering out which news is true or hoax, while older people often take information for granted without being followed by qualified literacy. This then made the family Whatsapp group a place of debate between the two camps of family members. There is unrest if there is a debate within the subject's family but the subject also accepts this and provides understanding in the form of sufficient literacy for other family members regarding news that is not yet known to be true.*

---

#### **A B S T R A K**

*WhatsApp adalah aplikasi perpesanan yang memungkinkan pengguna berinteraksi melalui pesan teks, gambar, video, dan bahkan percakapan telepon antar individu maupun individu dengan kelompok. Grup Whatsapp keluarga adalah contoh nyata interaksi individu dengan kelompok yang nyata di masyarakat namun fungsi grup-grup Whatsapp telah beralih menjadi wadah untuk berbagi omong kosong, lelucon, dan bahkan hoax. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman subjek sebagai terdampak persebaran hoax melalui grup Whatsapp keluarga, bagaimana subjek menyikapi perdebatan didalam keluarganya, dan apa implikasinya terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan*

kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek terdiri dari 8 orang yang ditentukan secara purposif dengan melihat dan mempertimbangkan seberapa aktif diskusi yang terbentuk pada grup *Whatsapp* keluarganya. Data dirangkum melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga tema dominan, yaitu pengalaman *hoax* dalam keluarga, perdebatan didalam keluarga, dan persepsi dan harapan terhadap keluarga yang diharapkan oleh subjek selaku penerima *hoax*. Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda cukup mampu dalam menyaring berita-berita mana yang benar atau *hoax* sedangkan orang tua lebih sering menerima informasi begitu saja tanpa diikuti dengan literasi yang mumpuni. Hal ini yang kemudian membuat grup *Whatsapp* keluarga malah menjadi sebuah tempat perdebatan antar dua kubu anggota keluarga. Terdapat keresahan jika terjadi perdebatan didalam keluarga subjek namun subjek juga menerima hal tersebut dan memberikan pengertian berupa literasi yang cukup terhadap anggota keluarga yang lain terkait berita-berita yang belum diketahui kebenarannya.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Pinkan Pinardi melalui e-mail: [pinkan.18162@mhs.unesa.ac.id](mailto:pinkan.18162@mhs.unesa.ac.id)

---

Salah satu masalah yang tak kunjung usai adalah fenomena *hoax*. Informasi bohong tentang isu politik, isu kesehatan, isu sosial, bencana alam, dan topik lainnya tersebar luas di masyarakat. Dengan berbagai cara dan perubahan, hoaks, berita bohong, dan ujaran kebencian menjadi hal yang lumrah dan sulit untuk diberantas. Menurut APJII (2017), penipuan internet yang dilakukan secara sadar adalah umum, terhitung 83,98 persen dari semua kasus. Ini menunjukkan betapa luasnya tindakan kriminal di Internet. Dikatakan pasca benar jika garis antara benar dan salah menjadi kabur, keaslian dan kepalsuan memudar, penipuan merajalela, dan kejujuran dan kepalsuan bercampur aduk sampai pada titik di mana fabrikasi ketidaktahuan dan bahkan ketidaktahuan menjamur (Fatmawati, 2019).

Ungkapan *post-truth* dapat diterjemahkan sebagai "setelah kebenaran". *Post-truth* mengacu pada menyembunyikan fakta objektif dari publik, atau dengan kata lain, ketika fakta objektif disembunyikan dan *hoax* dianggap sebagai kebenaran. Tesich (dalam Fatmawati, 2019) menggunakan fras "*post-truth*" dalam karyanya "*The Government of Lies*" di majalah The Nation. Di tahun politik 2019, prevalensi *hoax* yang didominasi isu politik meningkat di Indonesia. Klaim ini

disampaikan oleh Presidium Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) bahwa tren *hoax* akan terus berkembang hingga pemilu April 2019 (Mafindo, 2019).

Hasil Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada Maret 2019, jenis penipuan yang paling umum dikenal adalah tulisan (70,7 persen). Menurut statistik lainnya, aplikasi chatting menempati urutan kedua setelah media sosial dalam hal penyebaran berita bohong, meskipun proporsinya naik dari 62,80 persen pada 2017 menjadi 67,00 persen pada 2019. Kategori *hoax* yang paling umum adalah sosial-politik (93,20 persen), ras (76,20 persen), pemerintah (61,7%), kesehatan (40,70 persen), dan makanan dan minuman (40,70 persen) (30 persen). Karena 34,6 persen responden menerima berita bohong setiap hari, dan 14,7 persen menerima berita bohong lebih dari sekali sehari, maka *hoax* menjadi masalah yang parah.

Dalam kebanyakan kasus, penyebaran *hoax* adalah upaya terencana dengan tujuan tertentu. Salah satu tujuan penyebaran *hoax* adalah untuk menciptakan kesalahpahaman tentang fakta nyata, yang dapat menimbulkan opini publik. Dalam psikologi evolusioner, *hoax* telah digambarkan sebagai strategi yang digunakan orang untuk

mempengaruhi orang lain (Guerin dalam Talwar et al., 2019). *Hoax* muncul sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mudah diakses dan lebih murah (Marwan & Ahyad, 2016), sedangkan contoh dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut adalah aplikasi komunikasi daring *Whatsapp*.

*WhatsApp* adalah aplikasi perpesanan yang memungkinkan pengguna berinteraksi melalui pesan teks, gambar, video, dan bahkan percakapan telepon. Keuntungan menggunakan *Whatsapp* adalah murah karena pulsa tidak habis dan malah mengandalkan paket data internet atau *WiFi*. (Husna & Arief, 2020). Individu dapat terhubung secara massal menggunakan program *Whatsapp*, yang memungkinkan mereka membuat grup *Whatsapp* selain berkomunikasi secara langsung (individu). Grup *Whatsapp* biasanya digunakan untuk mengirimkan informasi ke sekelompok besar orang sekaligus, seperti rekan kerja, keluarga besar, alumni sekolah, dan sebagainya. Mayoritas pengguna *Whatsapp* memiliki grup; misalnya, grup *Whatsapp* keluarga adalah yang paling dekat hubungannya dengan keluarganya.

Karena sulit untuk berbicara langsung dengan anggota keluarga yang terpisah, grup *Whatsapp* biasa digunakan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan. Tujuan lain dari pertemuan keluarga adalah untuk berbagi inspirasi dan menjadi cara paling efektif untuk bertukar pengetahuan. Prasanti dan Indriani (2017) menyebutkan dalam beberapa kasus, fungsi grup-grup *Whatsapp* telah beralih dari menjadi wadah untuk berbagi omong kosong, lelucon, dan bahkan *hoax*, yang dapat membuat satu anggota tidak dapat berkomunikasi, menjadi forum untuk berbagi omong kosong, lelucon, dan bahkan tipuan, yang dapat membuat satu anggota tidak dapat berkomunikasi. Saya ingin bergabung kembali dengan grup sekali lagi. Mereka dihina atau dihina karena mereka dihina.

Penyebaran *hoax* pada grup *Whatsapp* sering terjadi karena adanya fitur *Forward Messages* pada aplikasi *Whatsapp* tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Puspita, 2021) menemukan bahwa kemudahan komunikasi yang dapat dibagikan, baik dalam bentuk informasi pribadi maupun berita, menimbulkan masalah. *Whatsapp* juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi palsu, misinformasi, dan *hoax*. Penggunaanya dapat dengan mudah meneruskan pesan yang menyertakan pernyataan berikut: "Dari grup sebelah". Sheikh (2016) mengatakan "*in the social media era, everybody publishes whatever they want*". Kemudian hal ini menjadikan media sosial menjadi ruang ekspresi baru bagi masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal yang seperti ini pula juga sering menciptakan kesalahpahaman dalam masyarakat.

Berdasarkan riset DailySocial (2018), Dengan 56,55 persen dari 2.032 balasan pengguna smartphone di Indonesia, *Whatsapp* menjadi platform media sosial terpopuler kedua penyebar *hoax* setelah *Facebook*. Menurut temuan penelitian, lebih dari setengah responden tidak dapat membedakan mana cerita yang palsu dan mana yang tidak. Mereka sering ditipu karena tidak mampu menentukan realitas sebuah berita. Hal ini dapat menyebabkan perselisihan di antara mereka.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan wawancara, beberapa anggota grup *Whatsapp* keluarga ingin berhenti karena telah menjadi "forum yang mengganggu". Yu (24) merasakan salah satunya setelah memutuskan keluar dari grup *Whatsapp* keluarga besarnya. Mereka mendiskusikan rencana pertemuan keluarga, acara sosial, dan agenda internal keluarga lainnya saat pertama kali bertemu. Terlepas dari iklim politik saat ini, beberapa anggota keluarga menyebarkan informasi yang tidak akurat tentang orang-orang kafir, komunis, dan subjek sensitif lainnya tanpa menyebutkan sumber. Yu telah berusaha untuk membuat kerabatnya di kelompok itu mengerti untuk menyampaikan berita yang jelas dan kredibel. Sejak itu, situasinya telah membaik secara signifikan. Ayah Yu sendiri, di sisi lain, menyampaikan materi ambigu tidak

lama kemudian. Alih-alih pusing, Yu membuat keputusan cepat untuk keluar dari grup.

Dalam hal ini Yu telah melakukan pergeseran pilihan dengan tidak lagi menjadi bagian dari grup *Whatsapp* keluarga tersebut. Tindakan Yu ini dipengaruhi oleh komunikasi dengan ayahnya. French & Harary (1959) dalam *formal theory of social power* menjelaskan bahwa struktur kekuasaan suatu populasi secara formal terkait dengan struktur komunikasi yang berpengaruh. Komunikasi ini terkait dengan pola dan prevalensi kesepakatan antarpribadi (Friedkin, 2010) dimana komunikasi disini adalah komunikasi yang dilakukan oleh Yu dan ayahnya.

Dalam pengaruh sosial, ini berimplikasi bahwa pergeseran pilihan, seperti polarisasi kelompok dihasilkan oleh perbedaan individu dalam kerentanan dan ketidaksetaraan pengaruh interpersonal (Friedkin, 1999). Jika individu memiliki tingkat pengaruh interpersonal yang berbeda, maka akan terjadi pergeseran pilihan.

JK juga mengalami hal yang sama, memilih keluar dari pembicaraan di grup *Whatsapp* keluarga dan memilih diam karena ketidaksepakatan yang kurang relevan sering berkembang sebagai akibat dari cerita palsu yang disebarluaskan. Akibat peristiwa ini, keluarga besar Jk tampak terpecah menjadi dua kelompok. Namun, tidak seperti Yu, JK tidak mengambil tindakan drastis untuk keluar dari kelompok keluarga tersebut. Jenis masalah ini sering terjadi dalam kehidupan biasa. Alangkah baiknya jika topik percakapan itu jelas-jelas otentik tetapi di banyak grup *Whatsapp*, anggota keluarga saling berkonfrontasi karena cerita palsu.

Apa yang telah dilakukan oleh JK telah membuktikan adanya teori yang dikemukakan oleh Friedkin tentang argument persuasif. Friedkin (1999) mengasumsikan bahwa ada sekelompok argumen yang dapat diterapkan pada masalah apa pun dan bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam diskusi menarik kemungkinan argumen dari kumpulan argumen yang mendukung sikap awal

mereka. Teori argumen persuasif berpendapat bahwa polarisasi kelompok terjadi karena isi argumen yang terjadi selama diskusi dan hal tersebut terbukti dari adanya dua kubu dari anggota keluarga JK yang saling berdebat.

Friedkin (1999) berpendapat jika kelompok argumen yang anggota kelompoknya mendukung posisi yang lebih ekstrem daripada rata-rata posisi awal, maka polarisasi kemungkinan akan terjadi. Ide kunci dari hipotesis ini adalah bahwa pergeseran pilihan dan polarisasi kelompok bergantung pada tindakan atau argumen implisit untuk diskusi yang dihasilkan dari diskusi kelompok atau pemikiran ulang tentang masalah tersebut. Namun, pendekatan ini menekankan bahwa sudut pandang sederhana dari sikap anggota kelompok tidak cukup untuk melkaukan pergeseran pilihan. Disini tampak dari JK yang tidak melakukan pergeseran pilihan seperti halnya yang dilakukan oleh Yu.

Pada saat yang sama, tampaknya memiliki berbagai efek pada keluarga dan individu dari sudut pandang psikologi keluarga. Disiplin ini terutama memadukan psikologi dan ilmu keluarga, mempengaruhi setiap anggota keluarga secara mental. Selanjutnya, interaksi psikologis dengan keluarga sasaran adalah nama lain dari ilmu ini. Aliansi keluarga, Anda tahu, mungkin semacam dorongan dan berbagai bentuk terapi. Akibatnya, keluarga telah lama dipandang sebagai tempat anak memperoleh pendidikan anak usia dini, berhubungan dengan orang lain, dan sebagainya (Ko et al., 2020). Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk berkembang menjadi individu yang kuat. Selain itu, psikologi keluarga mempromosikan gagasan bahwa keluarga adalah sistem di mana setiap orang berpartisipasi. Setiap anggota keluarga memiliki tujuan pencapaian pribadi yang dipenuhi melalui pemikiran sistemik dan pertimbangan individu.

Shuvakovic (2021) menyatakan keluarga merupakan kelompok masyarakat yang primer dan multifungsi. Di dalamnya, berbagai fungsi sosial dilakukan, tetapi

setidaknya beberapa di antaranya telah disebutkan secara historis paling berhasil dan paling bermanfaat bagi masyarakat, dilakukan di dalam keluarga: reproduksi, sosialisasi, dan munculnya hubungan kekerabatan.

Dari dua studi awal yang dilakukan oleh peneliti nampak dengan jelas *hoax* yang tersebar didalam kelompok keluarga dapat mengakibatkan anggotanya melakukan tindakan ekstrem seperti keluar dari kelompok tersebut atau malah terjadi pengelompokan tertentu. Dalam hal ini terbukti adanya penyimpangan dalam fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Solaeman (dalam Fauzi, 2018) ebagai fungsi pendidikan, berfungsi sebagai lingkungan belajar bagi semua yang memasukinya, serta sebagai fungsi afektif di mana cinta dan kehangatan akan mengalir dari semua respons motorik kepada orang tua, yang kemudian akan disalurkan ke seluruh anggota keluarga lainnya.

Disini peneliti melihat peluang keunikan dimana peneliti meyakini teori yang dikemukakan oleh Solaeman (dalam Fauzi, 2018) mengenai fungsi keluarga di garis depan yang memberikan pendidikan, keamanan, kenyamanan, dukungan, dan hal-hal besar lainnya untuk pertumbuhan individu, tetapi juga dapat menjadi lingkungan sosial yang penuh bahaya bagi anggotanya, mulai dari *hoax* hingga polarisasi.

Polarisasi kelompok merupakan fenomena ketika anggota kelompok yang bermusyawarah bergerak menuju titik yang lebih ekstrim ke arah mana pun yang ditunjukkan oleh kecenderungan pramusyawarah anggota (Aronson et. al., 2012) Polarisasi kelompok menyebabkan perubahan sikap di antara individu-individu dalam kelompok. Selain itu, polarisasi kelompok dapat menyebabkan *grupthink*, yaitu ketika keputusan yang buruk dibuat oleh suatu kelompok karena beberapa anggotanya tidak ingin mengungkapkan pendapat atau menyarankan ide-ide baru yang mungkin tidak disetujui oleh beberapa orang dalam kelompok (Sunstein, 1999).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan

oleh (Rahmawati, 2018) tentang Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial, kecenderungan media sosial untuk memecah dan mempolarisasi pengguna yang berpartisipasi di dalamnya adalah masalah yang disorot dalam penelitian ini. Mereka ditolak terlibat dengan khalayak yang lebih besar karena media sosial mengutamakan kenyamanan pengguna, yang dilakukan dengan menelan pengguna di jejaring sosialnya sendiri. Akibatnya, pengguna menjadi terasing, dan akibatnya mereka menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial. Studi ini mengkaji bagaimana media sosial berinteraksi dengan logika kesenjangan dan kerentanan yang diciptakannya bagi ketahanan sosial masyarakat Indonesia.

Sangat sederhana, Myers percaya polarisasi kelompok terjadi karena Anda mengambil bagian paling ekstrem dari sekelompok orang, menambahkan semuanya, dan mendapatkan sesuatu yang lebih ekstrem (Myers, 2011). Orang-orang ingin terlihat unik, jadi mereka mulai membuang ide-ide ekstrem yang membuat mereka mendapat banyak waktu dan perhatian untuk berbicara. Mereka mungkin tidak benar-benar percaya semua hal yang mereka katakan, tetapi itu memicu diskusi yang hidup. Orang lain kemudian datang dengan ide-ide ekstrim sehingga mereka dapat memiliki waktu berbicara. Akhirnya, Anda dibiarkan dengan keputusan yang benar-benar aneh atau keyakinan kelompok yang belum tentu disetujui oleh masing-masing anggota (Myers, 2011).

Dalam *social comparison theory* yang dikemukakan oleh Leon Festinger (dalam Myers, 2011) ada prinsip-prinsip psikologi sosial lain yang ikut bermain untuk meredakan perbedaan pendapat dan yang paling populer adalah konformitas. Orang biasanya tidak mau melawan kelompok karena takut dikucilkan. Ketika polarisasi kelompok terjadi, itu menciptakan pembagian. Dua kelompok yang tidak setuju akan berakhir lebih tidak setuju dan lebih sulit bekerja sama. Seperti *cebong* dan *kampret* tidak bisa bekerja sama untuk menyelesaikan sesuatu (Hamid et. al.,

2018). Salah satu alasannya adalah karena polarisasi kelompok, kedua kelompok memiliki pandangan yang lebih ekstrem dari sebelumnya. Alih-alih duduk dan mencoba berkolaborasi dengan individu, masing-masing pihak mencoret yang lain berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Perpecahan seperti ini juga mungkin terjadi didalam kelompok kecil seperti keluarga.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Kligler Dkk. (Kligler-Vilenchik et. al., 2020) yang dilakukan di Israel. Polarisasi politik yang dipandang sebagai ancaman utama bagi demokrasi kontemporer, telah dikaitkan dengan kebangkitan media sosial digital. Namun, proses ini berkembang dalam konteks lingkungan media sosial yang dicirikan oleh banyak platform dengan norma, isi, dan keterjangkauan yang berbeda belum dieksplorasi secara memadai. Dalam artikel ini, terdapat perbedaan antara polarisasi posisi, yaitu pandangan orang tentang masalah politik, dan polarisasi interpretatif, yaitu, bagaimana isu politik itu dikontekstualisasikan dan dipahami. Perbedaan ini digunakan untuk memeriksa masalah politik kontroversi di Israel, memeriksa bagaimana polarisasi berkembang dari waktu ke waktu, pada tiga platform media sosial—*Facebook*, *Twitter*, dan *Whatsapp*. Ditemukan bahwa posisi yang kontras sangat terkait dengan interpretasi yang saling bertentangan, yang keduanya adalah jelas dari awal. Selain itu, sambil berbagi kesamaan yang luas, ketiga platform menunjukkan beberapa dinamika polarisasi yang khas baik posisional maupun interpretatif yang dapat dihubungkan dengan berbagai kemampuan sosioteknik mereka. Studi ini memajukan pemahaman teoretis kita tentang polarisasi dengan memeriksa bagaimana perbedaan sosial platform media dapat membentuk dinamika polarisasi yang berbeda dari waktu ke waktu, dengan implikasi yang berbeda untuk debat demokratis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lewandowsky Dkk. (Lewandowsky et. al., 2017) yang dilakukan di Amerika Serikat, berita *hoax* dijadikan klaim untuk

meningkatkan elektabilitas Presiden Trump pada Pemilihan Umum disana. Walaupun demikian, tampaknya klaim palsu Presiden Trump tidak menjadi masalah bagi pendukungnya—setidaknya klaim tersebut tidak cukup penting untuk mengubah perasaan atau niat memilih mereka. Pada penelitian ini menggunakan konteks peristiwa publik terbaru untuk mengajukan sejumlah pertanyaan seperti “Apa yang menjelaskan tumbuhnya banyak informasi yang salah?”. Artikel ini menempatkan temuan dari penelitian kognitif tentang informasi yang salah ke dalam konteks politik dan sosial di luar negeri. Pada penelitian ini, disebutkan pula ketika orang percaya bahwa pendapat mereka dibagikan secara luas, mereka sangat resisten terhadap revisi keyakinan, cenderung tidak berkompromi, dan lebih cenderung bersikeras bahwa pandangan mereka yang paling benar. Mereka berharap bahwa banyak orang akan percaya bahwa pendapat mereka, betapapun eksotis pesan mereka atau tidak didukung oleh bukti, dibagikan secara luas, sehingga membuat mereka resisten terhadap perubahan atau koreksi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Brüggemann (Brüggemann et. al., 2020) yang mempelajari wacana *hoax* tentang perubahan iklim di Blogosphere Inggris sebagai praktik diskursif yang mengganggu. Studi ini menggunakan analisis konten otomatis, kualitatif, dan kuantitatif serta analisis jaringan untuk mengidentifikasi pola utama wacana hoaks, mengambil sampel dari hampir 50.000 posting blog. Studi ini menunjukkan bahwa wacana *hoax* adalah fitur yang menonjol dari debat *online*. Mereka melibatkan suara arus utama dan kontrarian dalam tuduhan timbal balik. Tuduhan ketidakbenaran jarang disuarakan dengan cara yang mengidentifikasi kebohongan dan pembohong yang nyata; sebaliknya, mereka membentuk bagian dari serangan luas yang dirancang untuk menjelekkan kelompok lain. Dalam penelitian ini tidak secara langsung membahas sisi lain dari perdebatan tersebut. Hal tersebut bukan merupakan musyawarah, melainkan berfungsi untuk menegaskan

identitas kelompok sosial seseorang dan memperburuk polarisasi antar kelompok.

Terdapat cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait polarisasi ataupun analisis persebaran *hoax* namun, pada penitilhan terdahulu belum ada yang membahas secara spesifik tentang fenomena polarisasi yang terjadi pada kelompok keluarga. Penelitian ini akan berfokus melihat fenomena penyebaran *hoax* yang dapat menimbulkan polarisasi dalam keluarga.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian ini untuk melihat lebih dalam ancaman polarisasi pada keluarga melalui media *Whatsapp* dengan mengungkap pengalaman-pengalaman salah satu anggota dari beberapa *grup* keluarga terdampak *hoax* tersebut. Peneliti tertarik melihat fenomena berbagai macam *hoax* dan bagaimana cara seseorang menyikapi sebuah pesan-pesan didalam *grup Whatsapp* Keluarga yang mengancam harmonisasi atau bahkan terjadinya konflik karena pesan pesan tersebut.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif memerlukan pengetahuan yang menyeluruh dan lengkap tentang suatu topik (Cresswell, 2014). Teknik fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan pengalaman dan bagaimana subjek memahaminya dari sudut pandang subjek. Fenomenologi adalah studi tentang bagaimana orang melihat lingkungan pribadi dan sosial dari perspektif mereka sendiri. (Smith & Osborn, 2015).

### **Partisipan**

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan pendekatan purposive sampling sebanyak 6 orang berdasarkan ciri-ciri yang mereka miliki, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih peserta berdasarkan seperangkat kriteria: (1) subjek seseorang yang pernah atau sedang

tergabung dalam *grup Whatsapp* keluarga; (2) pernah menerima pesan *hoax* yang hampir atau mengakibatkan polarisasi di dalam *grup Whatsapp* keluarga; (3) tidak memiliki anggota keluarga yang sudah menjadi subjek penelitian ini. Subjek penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui daftar riset pribadi kemudian menghubunginya secara langsung.

Jumlah target dipilih berdasarkan klaim Smith bahwa studi fenomenologis dengan analisis ilmiah membutuhkan perhatian lebih dalam setiap pengalaman subjek, sehingga ukuran sampel umumnya 6 sampai 10 sampel. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman masing-masing partisipan (Smith & Osborn, 2015).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dan mengembangkan hubungan positif dengan subjek. Wawancara semi terstruktur, menurut Wilig, adalah wawancara yang biasanya sederhana untuk dilakukan dan memberikan ruang yang cukup bagi peneliti untuk menilai data. Wawancara semi-terstruktur juga dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai metodologi analitis, termasuk analisis teoretis yang mapan atau fenomenologi interpretatif (Herdiansyah, 2015). Peneliti tidak menggunakan pendekatan lain karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana subjek memandang *hoax* sebagai sumber perpecahan, serta bagaimana komunikasi *hoax* telah menyebar ke seluruh pengelompokan keluarga dan pengaruhnya terhadap situasi keluarga subjek.

Pengambilan data bertempat di beberapa kota di Jawa Timur yang dilakukan secara luring bertemu langsung dengan membuat janji dan memberi dokumen elektronik *inform consent* terlebih dahulu kepada subjek yang akan diajak untuk wawancara. Setelah subjek telah membaca *inform consent*, peneliti mengajak subjek untuk dating ke suatu tempat yang

nyaman dan aman untuk melakukan wawancara.

Karena tidak ada tema atau hambatan bahasa sehari-hari antara peneliti dan subjek, peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan wawancara semi terstruktur juga lebih cair, tetapi masih terkontrol. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 9 (sembilan) bulan, 2 bulan pengumpulan data dan 7 bulan pengolahan data yang meliputi penyusunan data *primer* dari peneliti, penyajian hingga artikel ini dikirimkan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Creswell, adalah proses pengorganisasian data, meninjau database, coding dan mendefinisikan tema, menyajikan data, dan membuat interpretasi data. (Cresswell, 2014). Analisis fenomenologis interpretative digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana responden memandang dunia pribadi dan sosial mereka dari perspektif mereka sendiri. Pengalaman dan makna subjektif subjek terungkap melalui *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* (Smith & Osborn, 2015)

Membuat deskripsi masalah yang kaya dan sederhana, yang merupakan salah satu strategi Creswell untuk menguji kebenaran data. Paling tidak, deskripsi ini harus menjelaskan setting studi serta aspek-aspek pengalaman subjek. Hasilnya mungkin lebih realistis dan lebih kaya ketika peneliti kualitatif menawarkan deskripsi menyeluruh tentang konteks atau banyak sudut pandang tentang suatu topik, misalnya. Hasil pencarian lebih dapat diandalkan sebagai konsekuensi dari teknik ini. (Cresswell, 2014).

Proses pengecekan keabsahan data dengan audit trail untuk memverifikasi keabsahan data (Umar & Choiri, 2019). Audit ini dapat terjadi selama berkali-kali hingga akhir penelitian. Penelitian ini yang bertindak sebagai seorang auditor adalah

pembimbing peneliti yaitu ibu Ira Darmawanti, S.Psi., M.Psi. sebagai pembimbing I serta ibu Siti Ina Savira, S.Psi., M.EdCp. dan ibu Yohana Wuri Satwika, S.Psi., M.Psi. sebagai pembimbing II. Pada tahap ini berbagai konsultasi dikendalikan oleh auditor terkait analisis. Sepanjang metode konsultasi atau pemeriksaan draf laporan penelitian, auditor merespons. Jika dari tujuan auditor membaca ada perbaikan, akan disebutkan dan diperbaiki. Penulisan gaya penelitian ini tidak hanya dilakukan sekali saja, namun terus berkembang mengikuti hasil revisi.

### **Hasil**

Pada penelitian ini teridentifikasi tiga tema utama meliputi pengalaman *hoax* dalam keluarga, perdebatan didalam keluarga, dan persepsi dan harapan terhadap keluarga yang diharapkan oleh subjek selaku penerima *hoax*.

#### **Pengalaman *hoax* dalam keluarga**

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini cukup sering mendapatkan *hoax* dalam grup *Whatsapp* keluarganya bahkan sejak grup *Whatsapp* keluarga dibentuk mereka sudah mendapatkan *hoax* yang sering dikirim melalui forward message seperti yang disampaikan oleh subjek SM dan RP yang menyatakan

*“kalo dapatnya dari mana, nggak tahu ya mas. kalo bapak-bapak yang tua kan ada yang kerja di yayasan, pokoknya ya kerja yang agak-agak tinggi gitu loh mas jabatannya mungkin ya langsung forward” (SM, 22 Mei 2022)*

*“...Tapi kalo dapet dari yang mereka kenal, tanpa pikir panjang biasanya langsung disebar. Karena yang disebar itu link-link forward.” (RP, 27 Mei 2022)*

Senada dengan subjek SM dan RP, subjek peneliti yang lain RR juga sering

menjumpai *hoax* yang dikirim ke grup *Whatsapp* keluarga dilakukan melalui forward pesan

*"Biasanya bapak-bapak sii, kan mereka itu kan dapat dari teman-temannya kan, terus ya asal diteruskan"* (RR, 22 Mei 2022)

Peneliti menjumpai hampir semua subjek menyampaikan bahwa yang sering melempar berita *hoax* adalah golongan tua terutama bapak-bapak dalam anggota keluarganya

*"Apalagi kalo orang yang sudah berumur, gak tau kebenarannya. Contoh paling simpel kemaren ayahku dapat sms kayak hadiah-hadiah. Gitu ayahku tanya, iki beneran ta. Ya tak jawab enggak, Untungnya ayahku bukan orang yang ngeyel, jadi kalo enggak ya enggak."* (RR, 22 Mei 2022)

*"...mungkin kalo di grup grup itu kan kebanyakan si di grup keluarga ya soalnya kan emang anggotanya itu ada yang usianya tua-tua, jadi kan kurang memahami lagi ato menelusuri lebih lanjut gitu lo, apakah ini *hoax* atau fakta atau gimana..."*(SM, 22 Mei 2022)

*"...iya yang *hoax* *hoax* itu kan yang (umur) diatasnya gitu. dan saudara-saudara jauh juga."* (LN, 23 Mei 2022)

*"Biasanya bapak-bapak sii, kan mereka itu kan dapat dari teman-temannya kan, terus ya asal diteruskan."* (AF, 25 Mei 2022)

*"Kalo saya itu lebih ke kebetulan memang para orangtua itu terutama yang ibu-ibu ini pengetahuan mereka untuk memilih mana yang *hoax* mana yang bukan itu minim. Apalagi kalau berita datang dari grup *Whatsapp* lainnya. Kalau dari portal atau *instagram*, atau *Facebook*, mereka*

*masih mikir-mikir..."* (RP, 27 Mei 2022)

*"...Dan itu biasanya yang ngeshare kayak para orangtua Pakdhe, Budhe ee. Orangtua saya sendiri kayak gitu..."* (RP, 27 Mei 2022)

*"Biasanya itu kayak yang apa ya. Yang di umur 40-50... Biasanya itu kalo yang bapak-bapak itu mereka yang disharenya itu apa namanya ya video-video."* (AF, 25 Mei 2022)

Namun disisi lain melalui pengakuan subjek ada niat yang sebenarnya tidak tersampaikan bahwa sebenarnya golongan tua ini perhatian terhadap keluarganya

*"...kasus COVID kemarin itu jadi sangat mengerikan, ya kan kak. Kan orang tua itu kan ada yang termakan *hoax*, jadinya dia itu overprotektif kepada anaknya, contohnya saya... Maksudnya COVID itu kan berbahaya, tapi ya gak semengerikan itu. Tapi orangtua-orangtua jaman sekarang kan jadi takut sekali, padahal kita menjaga protokol kesehatan"* (RR, 22 Mei 2022)

*"...tapi kalo misalkan buat yang eee misal kalangan keluargaku yang umurnya tergolong beda-beda ya mas ya, kalo misal yang umur mungkin 40 taunan ke atas kan gak mau gitu yang ribet-ribet, kayak apa seh langsung ae kalo aku menerima informasi yawes, aku kan toh mek nyebarno informasi seng menurutku iku berguna."* (SM, 22 Mei 2022)

Selain untuk memberikan informasi agar anggota lainnya lebih hati-hati dalam kehidupan sehari hari terdapat pula menyebarkan informasi yang salah anggota keluarga hanya iseng untuk sebagai hiburan seperti yang disampaikan oleh SM dan LN

*"eee iya sih hanya iseng, kan langsung forward mas... iya mungkin sekedar*

*memberikan informasi, siapatau berguna, ternyata enggak.” (SM, 22 Mei 2022)*

*“...biasanya kan ya itu tadi biasanya kan berupa video, jadi kayak digembor-gembor (bercanda) kayak gini sampek mungkin merasa kayak apa ya, tersulut gitu loh” (LN, 23 Mei 2022)*

Namun diantara banyaknya *hoax* yang tersebar didalam grup *Whatsapp* keluarganya subjek sepakat mereka sebagai generasi muda dan bagian dari keluarga bersedia memberikan pengertian kepada anggota keluarganya bahkan sampai mengkaji terlebih dahulu pesan-pesan tersebut

*“Saya lebih banyak diam melihat situasi...cuma bedanya saya nggak sampaikan itu daripada kondisi memanas” (RP, 27 Mei 2022)*

*“Kalau secara umum banyak, karena saya bekerja di media. Sebagai penyiar radio lebih tepatnya. Otomatis update informasi itu setiap hari bener-bener intens banget... Jadi bisa dibilang karena kita kan penyiar radio juga. Otomatis kita memberikan informasi apa yang up to date juga. Otomatis dari situ ya setiap hari kita harus bisa memilih mana berita yang layak dikonsumsi publik, mana yang tidak. Karena memang setiap hari kayaknya mas, ada aja. Itu sebenarnya nggak cuma dilihat di headline berita saja.” (RP, 27 Mei 2022)*

### **Perdebatan didalam grup *Whatsapp* keluarga**

Subjek penelitian mengakui didalam grup keluarganya sampai terjadi perdebatan karena *hoax* yang dikirimkan salah satu anggota keluarganya sehingga anggota keluarga lain ikut menyanggah kebenaran pesan tersebut

*“Perdebatannya waktu itu tuh gara-gara ada salah satu omku yang nge-share berita hoax gitu, terus aku tuh bilang enggak kok gak kayak gitu beritanya, itu berlebihan. Terus tanteku bilang kalau beritanya itu emang ada. Terus omku itu juga setuju, kayak iya ini beneran kok, ini loh dari sumber terpercaya. Masak sumbernya salah. Masak kamu yang lebih tau daripada sumber-sumber nya. Terus aku sama saudara-saudara ku ya, loh beneran itu loh salah, terus akhirnya kita yang muda lah yang mengalah.” (RR, 22 Mei 2022)*

*“Itu kemaren tentang penetapan hari puasa. Jadi kan kita memiliki ada beberapa aliran ya. Balik lagi karena kita sebagai warga yang memiliki naungan sendiri yaitu kementerian dan MUI, kita kan harus menunggu himbauan. Nah, itu ada yang sudah menyatakan kalau besok sudah puasa, padahal sidang isbatnya itu menyatakan kalau puasanya itu keesokan harinya. Jadi itu, cuma waktu itu dari keluarga banyak yang sudah mengerti, jadi ya sudah kita ya tidak menghiraukan.” (RP, 27 Mei 2022)*

Perdebatan bukan hanya terjadi antara satu sama lain dengan anggota keluarga subjek bahkan terdapat perselisihan adu narasi antara beberapa orang dengan beberapa orang anggota keluarga subjek.

*“Pernah sih dulu ada jaman-jaman presiden itu ada dua kubu ya. Jadi salah satu anggota itu share informasi yang intinya menjatuhkan salah satu kubu. Itu muncul, tapi sebenarnya itungannya bukan debat sih tapi saling menimpali, saling mengunggulkan kubunya masing-masing, akhirnya ada salah satu anggota yang menengahi” (AF, 25 Mei 2022)*

Salah satu subjek bahkan mengakui bahwa keluarganya sempat terbelah menjadi dua kubu

*"Tapi kalau sebelum-sebelumnya pernah, apalagi dalam masa-masa PEMILU. Keluarga saya juga terbagi dalam dua kubu, ada kubu pilihan pertama juga pilihan kedua. Entah ada background profesi dan sebagainya juga. Pada saat itu sudah membahas bagaimana kelemahan si kubu satu, dan kubu dua. Itu sudah menjadi perdebatan keluarga, memanas memang benar-bener memanas di grup keluarga. Dan tidak semua apa yang mereka lontarkan di Whatsapp itu benar. Ada beberapa yang hoax ada yang beberapa berdasarkan analisis yang tidak berdasarkan pengetahuan, hanya modal yakin. Jadi itu juga yang menimbulkan hoax gitu, saling melontarkan satu sama lain, saling menyanggah pendapat satu sama lain, saling mematahkan pendapat."* (RP, 27 Mei 2022)

Disisi lain subjek lainnya mengakui bahwa pesan-pesan yang belum tentu kebenarannya atau bahkan *hoax* yang dikirim ke grup *Whatsapp* keluarganya malah menjadikan bahan diskusi keluarganya

*"...itu mungkin ada yang share sesuatu tapi itu sebelum cek. "iki loo sebenere gak koyok ngene" "lho iyo ta? aku lo gak ngene ngene ngene" "enggeh kulo lo pun ngecek, eh ternyata mboten ngoten" "ooo mosok iyo seh, lho wong aku lo tekan grup kene, yo mosok ngerti" yawes gitu seh eyel-eyelan e, gak kayak yaapa-yaapa. kalo emang ternyata gak bener ya udah."* (SM, 22 Mei 2022)

*"...kadang ada salah satu keluarga yang tanya "ini lho bener ta" tapi diskusinya ya jadi di luar forum, ya cuma kayak antar pribadi masing-masing gitu. ini lho di grup ini ada*

*kayak gini gini gini, nah terus akhire e kayak. kita itu kayak, "oh enggak kok, ini lho katanya ini gini" jadi ya kayak diskusi kecil gitu..."* (LN, 23 Mei 2022)

*"...akhirnya jadi kayak diskusi kecil yang kayak diceritain kayak keluarga sendiri gitu yang cerita-cerita... ya...perdebatan ada seh... tapi perdebatannya itu perdebatan kecil gitu yang nggak, apa yang nggak sampek rame lah enggak. paling ya kayak eyel eyelan"* (LN, 23 Mei 2022)

Subjek mengakui dengan adanya berita *hoax* juga pembahasan yang ada didalam grup tersebut malah menjadikan lebih hidup dengan percakapan menarik

*"...mungkin ya gara-gara di lain sisi lain tadi berita hoax, tapi kan di sisi lain bisa membuat yang nggak ada topik jadi ada topik, gitu. nah harapannya ya itu tadi, akhirnya kan bisa bertukar pikiran. akhirnya kan bisa, pembicaraannya itu lebih berbobot gitu"* (LN, 23 Mei 2022)

*"Ya berawal dari satu, trus ada yang gak setuju, trus ada yang menyanggah. Yang disanggah balik menyanggah. Terus bisa dibidang forum diskusi dibuka. Yang awalnya saya muncul berniat untuk netral, pada akhirnya karena semakin memanas, kepancing juga. Karena balik lagi, debatnya itu lewat chat, lewat ketikan, dimana setiap orang itu cara bacanya beda-beda. Tapi ada beberapa yang cuek malah akhirnya dibikin guyonan. Jadi semuanya banyak yang menanggapi, macem-macem."* (RP, 27 Mei 2022)

Subjek RR dan AF bahkan sempat kesal karena tidak dihargai dalam menyampaikan pendapat dalam perdebatan didalam grup *Whatsapp* keluarganya

*"Ya kayak kesal aja soalnya kan saya memberitahu kebenarannya gitu loh, saya kan memberitahu, harusnya*

*dihargai ya. Harusnya mereka cari tau, masak cuma gara-gara sumber terpercaya. Tapi mereka ya udah kayak menelan bulat-bulat mentah mentah. Jadi ya kayak kesel aja tapi yaudalah gimana lagi. Susah kalo nangepin kayak gitu, gak ada habisnya.” (RR, 22 Mei 2022)*

*“Kalo saya sih, cukup liat aja sih mas... Kalo saya sih mikirnya ngapain gitu loh, ini kan grup keluarga.” (AF, 25 Mei 2022)*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek SM yang memilih diam karena merasa tidak akan didengarkan karena dianggap masih muda

*“ngerungokno tok mas, hehe... (males) he eh, hehehehe” (SM, 22 Mei 2022)*

*“Nggak ngelakuin apa-apa, soalnya kan, apa yaa kan mereka kan udah sepuh-sepuh gitu jadi kayak merasa sungkan, nanti dibilang anak kecil, kayak gitu. jadi kayak lebih diem aja sih mengabaikan... paling muda sih iya.. cucu gitu.. iya yang hoax hoax itu kan yang diatasnya gitu. dan saudara-saudara jauh juga” (LN, 23 Mei 2022)*

### **Presepsi dan harapan terhadap keluarga**

Terlepas dari banyaknya perdebatan yang terjadi didalam grup *Whatsapp* keluarga mereka subjek juga mengakui bahwa grup *Whatsapp* keluarga merupakan wadah yang penting

*“...kan keluarga aku ada yang di Jakarta. nah kalo kita beda kota, kita kan harus tau ya kondisi keluarga di beda kota itu. jadi kebanyakan itu bisa ada yang missskom, kalo misalkan gak ada grup WA. kalo misal ada grup WA kalo kita gak tau apa-apa kan kita bisa langsung tanya gitu di grup keluarga itu” (SM, 22 Mei 2022)*

*“Menurut saya sih penting sekali saya sih mas karena cukup membantu untuk jaga silaturahmi. Karena kemaren ada pandemi dan ada larangan mudik, satu-satunya cara ya lewat grup keluarga itu. Penting sih... ya kayak jangan sampe di grup itu ada yang silent reader gitu. Jadi nggak ada rasa sungkan dan fungsi grup dimaksimalkan sebagai media untuk merekatkan hubungan” (AF, 25 Mei 2022)*

*“Kalo menurut saya sih penting banget ya. Karena bener-bener menggabungkan keluarga besar. Kalo masalah konsep *Whatsapp* grup bener-bener penting. Karena keluarga saya beda-beda kota. Kalau gak ada grup keluarga kita akan susah mengatur waktu. Jadi sangat penting untuk keluarga saya.” (RP, 27 Mei 2022)*

*“Pentingnya kayak mungkin kita kayak ngeshare tentang pencapaian anak-anaknya dan lain sebagainya, ngasih motivasi satu sama lain. Tapi menjadi tidak worth it kalo ditangkapnya salah.” (FC, 27 Mei 2022)*

Pada masa modern ini subjek penelitian ini berharap dengan adanya kemudahan komunikasi dengan keluarganya agar bisa menjadi wadah silaturahmi dan *support system* yang lebih bermanfaat

*“...harapannya seh semoga selalu kompak untuk ke depannya, trus selalu menjaga komunikasi nggak ada yang saling, musuh-musuhan gitu loh mas. terus yaa saling jaga komunikasi meskipun beda kota meskipun banyak kesibukan dari keluarga masing-masing, gitu sih” (SM, 22 Mei 2022)*

*“Kalo harapan sendiri yang pasti damai-damai aja ya, terus support, care, kayak gitu-gitu. Cuma kalo kita kan gak bisa menghindari hal hal negatif, jadi tetep toleransi sama keputusan orang lain... Tapi kalo*

*diliat dari sisi positifnya Whatsapp keluarga itu juga penting banget sih untuk silaturahmi untuk berbagi info” (RR, 22 Mei 2022)*

*“Ya itu ya harapannya ya lebih bermanfaat aja ya di forum. maksudnya ya mungkin yang tadi katanya masnya apa... share lowongan pekerjaan gitu, kan itu lebih bermanfaat daripada berita hoax” (LN, 23 Mei 2022)*

Ada juga yang merasa bahwa grup *Whatsapp* keluarga ini lebih baik tidak ada apabila malah menjadikan keluarganya bertikai

*“Oh, sebenarnya kalo keluarga itu kan diciptakan untuk berdamai tenang ya jadi kalau adanya grup Whatsapp itu membuat pertikaian, ya mending gak usah ada, mending langsung ketemu aja. Kalo WA kan belum tentu menyelesaikan yah.” (RR, 22 Mei 2022)*

Semua subjek menyampaikan pengalamannya menjadi anggota grup *Whatsapp* keluarga yang pernah menerima *hoax* dari anggota keluarga yang lainnya bahkan hingga terjadi perdebatan. Para subjek mengakui jika perdebatan yang terjadi pada keluarganya lebih banyak selesai secara damai tidak sampai berdebat terus menerus hingga menyebabkan perpecahan. Hal itu juga harus sebanding dengan peran subjek atau anggota keluarga yang lain untuk melerai atau mengalah dalam perdebatan keluarga demi menjaga silaturahmi dan hubungan harmonis.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini teridentifikasi tiga utama meliputi pengalaman *hoax* dalam keluarga, perdebatan didalam keluarga, serta persepsi dan harapan terhadap keluarga dari sudut pandang subjek. Dari tiga tema tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki banyak kemiripan tentang pertikaian kecil didalam keluarganya. Mereka memiliki

kemiripan motif anggota keluarganya dalam menyebar *hoax* di dalam grup *Whatsapp* keluarga mereka antara lain sekedar iseng, menyampaikan informasi penting walaupun kebanyakan dari mereka tidak tahu bahwa yang mereka sebarkan adalah berita bohong atau *hoax*, serta salah satu anggota keluarga ini ingin agar keluarganya berhati-hati dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Hasil pemeriksaan dari segi niat menyebarkan *hoax* menunjukkan bahwa anggota grup *Whatsapp* bukanlah orang yang sengaja menyebarkan *hoax*. Hanya saja mereka merasa informasi yang mereka peroleh cukup penting dan mungkin berguna bagi anggota kelompok lainnya. Meski niatnya baik, penyebar *hoax* memang sengaja menyebarkan pesan berisi *hoax* yang bisa merugikan orang lain. Keinginan mereka untuk berbuat baik tidak dibarengi dengan literasi yang baik pula. Ratzan & Parker (dalam Suminar & Hadisiwi, 2021) mendefinisikan literasi yang sehat sebagai tingkat kapasitas individu untuk menerima, memproses, dan memahami informasi dan literasi yang sehat diperlukan untuk membuat keputusan dalam menyampaikan informasi yang tepat.

Dari keenam subjek dalam penelitian ini semua menyatakan bahwa sejak awal dibentuknya grup *Whatsapp* keluarga sudah mulai ada yang mengirim *hoax* dalam keluarga tersebut. Subjek RR misalnya mengakui cukup sering bapak-bapak mengirim informasi yang tidak jelas. Senada dengan RR subjek RP dan AF juga mengalaminya. Para subjek juga sering menerima jenis *hoax* dalam bentuk pesan siaran atau pesan *broadcast* yang terus terusan di *forward* tanpa tahu berita tersebut valid atau tidak dan hanya menyampaikan bahwa pesan tersebut dari grup sebelah.

Dalam pengungkapan fenomena dilapangan peneliti menemukan bahwa yang paling sering menyebarkan berita *hoax* adalah bapak-bapak dalam grup tersebut sedangkan ibu-ibu cenderung untuk mempertanyakan dan memberi respon panik seperti yang disampaikan oleh subjek RR, SM, LN, dan AF. Sedangkan anggota keluarga yang muda dalam hal ini kategori

anak dalam keluarga tersebut cenderung cuek dengan berita tersebut seperti subjek SM dan LN karena menurutnya memberikan atensi kepada hal-hal yang tidak jelas seperti itu membuang tenaga baginya serta memilih untuk tidak ikut campur karena bila ikut campur akan tidak dianggap dan tidak dipedulikan karena mereka masih dianggap belum mengerti dibandingkan orang yang lebih tua di dalam grup *Whatsapp* keluarga tersebut.

Ini memperlihatkan bagaimana praktik tersebut dapat dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang tidak bersahabat, peran orang tua lain dalam posisi otoritas dan persepsi kaum muda tentang hubungan antara subjek dengan orang tua yang ada pada grup *Whatsapp* mereka mereka. Subjek SM misalnya menunjukkan dinamika ini dapat memberikan ketegangan dalam hubungan orangtua-anak dan berdampak pada bagaimana interaksi pada keluarga tersebut berjalan. Perdebatan dalam keluarga ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang destabilisasi keluarga namun subjek lain tidak segan untuk memberikan pengertian kepada anggota keluarga lain. Subjek disini bisa digambarkan sebagai “anak yang diasuh” dan “orang tua yang diasuh”. Dunia subjek ini, mengarah pada pembalikan hierarki dalam keluarga (Gustafsson et al., 2019). Pembingkai lain dari perdebatan menunjukkan bahwa itu adalah bagian dari praktik pengasuhan keluarga yang normal (Bauer, 2016) dan penting untuk menyadari bahwa subjek sebagai anak dalam keluarganya bukan hanya penerima pengasuhan yang pasif, tetapi juga memiliki peran dalam merawat orang lain (García-Sánchez, 2018).

Kepedulian yang telah ditunjukkan beberapa subjek dalam penelitian ini adalah praktik multidimensi, yang melibatkan kebutuhan fisik/material di samping keterikatan moral, emosional, dan sosial yang juga membawa ketidaksetaraan kekuasaan. Penelitian ini menemukan beberapa subjek menggambarkan situasi sulit yang membuat hubungan mereka dengan orang tua menjadi tegang karena sikap menghormati orang yang lebih tua telah

tertanam pada diri mereka. Namun, disini peneliti berpendapat bahwa konsep *parentified child* memberikan sedikit penjelasan tentang kompleksitas yang muncul dari konteks sosiokultural dari praktik perantara dan peran yang dimainkan oleh orang lain yang lebih tua dalam kelompok tersebut.

Perdebatan penting yang terjadi dalam keluarga mereka seperti yang disampaikan oleh subjek RP dapat menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap hubungan orang tua-anak dan kesejahteraan keluarganya. Peningkatan tanggung jawab yang diambil oleh subjek RP sama dengan konsep pengasuhan, kedewasaan atau pembalikan peran yang menunjukkan otoritas orang tua sudah tidak dominan dalam dinamika keluarga karena subjek sebagai anak dikeluarganya menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka diberi peran yang biasayang peran tersebut untuk orang tua mereka (Titzmann, 2012).

Pandangan tentang dampak komunikasi seorang anak pada dinamika hubungan keluarga menunjukkan gambaran yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan ikatan yang lebih kuat antara orang tua dan anak (Crafter & Iqbal, 2022) terutama bila disertai dengan rasa kebersamaan keluarga dan hubungan masyarakat yang kuat, di samping pujian atau penghargaan atas aktivitas mereka (Tomasi & Narchal, 2020). Pada penelitian lain memaperkan bahwa perasaan negatif seperti stres, beban dan depresi, terutama bila dikaitkan dengan hubungan pengasuhan yang buruk. Salah satu pembingkai dinamika keluarga di lapangan, adalah bahwa hal itu mengacaukan sistem keluarga, menciptakan 'pembalikan peran' dalam tatanan hierarki kehidupan keluarga, di mana anak-anak mengambil peran dan tanggung jawab yang dianggap terkait dengan orang dewasa (Titzmann, 2012).

Subjek dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang hampir sama dalam memaknai tujuan dan motivasi anggota keluarga lainnya ketika menyampaikan berita *hoax* adalah untuk menyampaikan kebenaran seperti yang dikatakan oleh para

subjek, hanya saja anggota keluarga golongan tua cukup enggan untuk menggali informasi yang benar terkait dengan apa yang mereka sebarkan pada anggota keluarga yang lainnya dan hal ini pula yang akhirnya membentuk sebuah diskusi hingga pertikaian terjadi pada keluarga tersebut. Subjek RP mengakui keluarga besarnya yang berada didalam grup *Whatsapp* keluarga bahkan sempat menjadi dua kubu sesaat sebelum pemilu tahun 2019 berlangsung bahkan RP tidak menyangkan bahwa tidak sedikit *hoax* yang disampaikan oleh masing masing kubu dalam keluarganya untuk menjatuhkan kubu lawannya.

Syafitri & Warsono (2021, p. 674) berpendapat jika suatu kepentingan dapat dibicarakan dan ada titik temu yang dapat diakomodasi bersama, tidak menutup kemungkinan kedua belah pihak dapat bersatu dan mencapai mufakat. Akan tetapi, jika kepentingan-kepentingan tersebut berbeda maka akan terpecah belah dan menimbulkan konflik demi tercapainya tujuan kepentingan masing-masing. Setiap individu atau organisasi harus memiliki berbagai kekuatan dengan berbagai tingkat intensitas. Ini adalah tentang posisi sosial seseorang, bukan tentang diri mereka sendiri yang memegang kekuasaan. Lukes (dalam Syafitri & Warsono, 2021, p. 675) membagi ide ini menjadi tiga bagian dalam studinya tentang kekuasaan, dengan elemen pertama yang berkaitan dengan kapasitas seseorang atau kelompok untuk melaksanakan tujuan mereka dan difokuskan pada aktor. Komponen kedua, yang mengharapkan derajat kelompok sosial. Para pelaku berada dalam posisi yang baik karena mereka mampu mengejar hajat karena posisi mereka, dan persuasi kelompok bawahan yang landasannya terbukti mengendalikan dan menghasilkan sensitisasi semu, merupakan komponen ketiga yaitu penjimatan energi dengan memanfaatkan manipulasi suatu agenda.

Melihat fenomena tersebut, subjek dalam penelitian ini sebenarnya merasa fungsinya sebagai *counter* informasi yang menyesatkan didalam kelompoknya. Kesadaran akan bahaya menyebarkan

informasi yang tidak benar membuat subjek mengambil fungsi sebagai sumber yang menyinkronkan berita yang dibagikan. Selain itu, subjek memiliki beberapa alasan lain untuk menjalankan perannya, yaitu: 1) kekhawatiran yang datang dari diri mereka sendiri, termasuk ketakutan dan ketidaknyamanan akan munculnya informasi yang menyesatkan di hadapan mereka. Bagi mereka, informasi apapun pengaruhnya, harus dihentikan dan tidak layak untuk disebarkan; (2) didorong oleh pengalaman pribadi. Subjek telah mengalami berita *hoax* yang tersebar dapat menimbulkan perpecahan seperti yang disampaikan subjek RP, RR dan AF; (3) didorong oleh pengalaman orang lain. Subjek mendengar cerita pengalaman *hoax* dari orang lain, terutama dari lingkungan pertemanan mereka dan (4) didorong oleh pengetahuan yang mereka miliki.

Subjek yang sudah menguasai media digital seperti subjek RP yang dirinya sendiri adalah seorang mahasiswa ilmu komunikasi akan sangat berhati-hati dalam menerima informasi baru. Pada umumnya mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi setelah mempelajari literasi media digital melalui pelatihan atau sekedar berbagi dengan teman sebaya. Subjek dalam penelitian ini memberi tahu tentang pengalaman positif dari diskusi ataupun perdebatan didalam keluarganya, termasuk situasi di mana anggota keluarga lain yang sedikit mempunyai kuasa didalam keluarganya bersikap baik atau memperlakukan mereka dengan hormat. Meskipun cukup sering terjadi perdebatan yang terjadi ingin dan berharap anggota keluarganya saling support untuk mencapai hasil terbaik bagi keluarga mereka.

Pada penelitian ini tidak ditemukan indikasi terjadinya perdebatan-perdebatan yang berujung pada perpecahan keluarga hingga polarisasi pada anggota keluarga mereka karena para subjek merasa bahwa keluarga merupakan bagian penting dari hidupnya sebagai sebuah *support system* seperti yang disampaikan oleh subjek pada penelitian ini. Hal ini merujuk *FIRO theory* (*Fundamental Interpersonal Relation*

*Orientation Behavior*) oleh Schutz (dalam Banunaek et al., 2021) menegaskan bahwa orang membentuk kelompok sosial untuk memenuhi beberapa keinginan mendasar, termasuk kebutuhan inklusi (untuk dimasukkan dan bergabung dalam kelompok), kontrol (diberi arahan, bimbingan, dan pedoman perilaku dalam kelompok), dan kasih sayang (untuk menjadi menunjukkan kasih sayang) (kebutuhan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok).

Disisi lain seperti subjek RP misalnya dia menjadi penengah jika terjadi keributan yang terjadi didalam keluarganya dengan membarikan pengertian kepada orang tua, anggota keluarga lain yang ia percaya, dan sepupu seumurannya. Poin kuncinya, adalah bahwa parentifikasi menyisakan sedikit ruang untuk mengakui fitur interaksi orangtua-anak seperti menyusun strategi tentang apa yang perlu dikatakan sebelum memasuki percakapan di ruang publik. Terkadang ini didorong oleh cara berkomunikasi, terutama jika mereka menganggap percakapan itu canggung atau memalukan di tempat umum.

Di titik lain peneliti menemukan hal tersebut digambarkan sebagai upaya bersama, diatur dengan persetujuan bersama antara anggota keluarga golongan muda dan anggota keluarga golongan tua. Bagi RP dan AF, penyusunan strategi ini berlangsung di ranah privat rumah, yang membuatnya kurang terlihat di ranah publik. Okin (dalam Lura, 2019) mengklaim bahwa keluarga adalah unit di mana ikatan unik terbentuk, juga merupakan tempat interaksi interpersonal, kehidupan rumah tangga, pengasuhan anak, dan reproduksi. Akibatnya, penekanan distribusi utama adalah keluarga. Rawls (Lura, 2019) percaya bahwa keluarga ini cukup memiliki dampak besar pada bagaimana orang berkembang secara moral. Menurutnya, faktor pertama dalam menumbuhkan rasa harga diri adalah cinta yang dimiliki orang tua kepada anak-anaknya. Dia mengacu pada moralitas asosiasi sebagai langkah berikutnya dalam pengembangan moralitas.

Jika dilihat melalui lensa praktik pengasuhan keluarga, perantara bahasa anak

dapat dibingkai sebagai dinamis, adaptif, dan spesifik konteks (Crafter & Iqbal, 2022). Anak yang diasuh memiliki framing yang membuat demarkasi yang jelas antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa. Dalam hal ini seorang anak muda yang merawat orang tua dengan memberikan literasi dan pengertian tentang pesan apapun sebelum dikirim ke ranah kelompok yang lebih luas seperti yang dikatan subjek RP tentang peran anak sebagai generasi milineal dalam menyikapi sebuah pesan atau berita. Bahkan ketika terdapat perdebatan dengan anggota keluarga mereka, kaum muda berusaha untuk sebijak mungkin menyikapinya dan mereka mempertimbangkan jalan terbaik untuk mencapai keharmonisan didalam keluarga mereka.

## Simpulan

Berbagai *hoax* telah membuka mata kita bahwa media komunikasi khususnya media sosial merupakan inkubator *hoax* terbaik yang ada di masyarakat saat ini. Tidak ada jaminan bahwa masyarakat di kelas sosial manapun akan steril dari pengaruh kekuatan konstruksi sosial *hoax*, Begitu kuatnya pengaruh *hoax* ini sehingga kita semua tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawannya, kecuali membentengi diri dengan literasi media. Apalagi informasi di media sosial harus dilawan dengan daya kritis kita terhadap media tersebut. Setiap informasi yang diperoleh dari media massa atau media sosial harus dikoreksi kembali. Seringkali informasi di media massa gagal menjadi alat Triangulasi media sosial, artinya ketika orang mendapatkan informasi di media sosial, kemudian mengkonfirmasi ke televisi atau media massa lainnya termasuk media online, atau sebaliknya.

Dari hasil penelitian, ini tidak nampak terjadi polarisasi dalam keluarga subjek dikarenakan subjek dari generasi milenial dalam penelitian ini melakukan beberapa cara literasi terhadap *hoax* di grup keluarga *Whatsapp* dengan menyebarkan informasi asli, mengkonfirmasi kebenaran informasi melalui koneksi pribadi, dan bertemu langsung. Literasi tentang informasi *hoax*

perlu dilakukan karena satu kesalahan dalam informasi tertentu dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi penerima informasi. Melalui literasi informasi *hoax* yang digagas dalam keluarga, kelompok merupakan sarana edukasi bagi anggota keluarga untuk mengecek informasi apapun.

Sebaran informasi karena media adalah bagian dari kebiasaan hidup mereka. Sedangkan pada generasi lanjut usia, pemahaman literasi media merupakan proses belajar dari lingkungannya, dalam hal ini melalui grup *Whatsapp* keluarga. Grup diyakini sebagai media untuk mendukung setiap anggota dan menghindari menyesatkan mereka karena kasih sayang di antara para anggota. Sebagai hasilnya, saling percaya dibangun di antara mereka serta kebenaran informasi yang dibagikan dalam kelompok. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Grup *Whatsapp* Keluarga memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengedukasi anggotanya tentang informasi yang diterima, apakah itu akurat atau *hoax*.

### Saran

Salah satu keterbatasan potensial dari penelitian ini adalah bahwa peneliti sengaja mencari situasi negatif atau konfliktual yang bisa saja terjadi pada subjek disisi lain diharapkan penelitian kedepannya lebih banyak mengkaji sebuah dinamika keluarga yang mulai bergeser karena dampak teknologi dan informasi yang semakin cepat berkembang. Disarankan kepada masyarakat umum untuk selalu siap meningkatkan kemampuan bermedia agar tidak terlena dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh berita *hoax*, disarankan kepada masyarakat untuk lebih bijak dalam memilih media sebagai penyedia informasi.

### Daftar Pustaka

Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2012). *Social Psychology* (8th ed.). Pearson.  
<https://libgen.rs/book/index.php?md5=B28E2C1B322EC75440DE3E4D3CAB7589>

- Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 161–170.  
<https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- Bauer, E. (2016). Practising kinship care: Children as language brokers in migrant families. *Childhood*, 23(1), 22–36.  
<https://doi.org/10.1177/0907568215574917>
- Brüggemann, M., Elgesem, D., Bienzeisler, N., Gertz, H. D., & Walter, S. (2020). Mutual Group Polarization in the Blogosphere: Tracking the Hoax Discourse on Climate. *International Journal of Communication*, 14(February).  
<https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/11806>
- Crafter, S., & Iqbal, H. (2022). Child language brokering as a family care practice: Reframing the ‘parentified child’ debate. *Children and Society*, 36(3), 400–414.  
<https://doi.org/10.1111/chso.12485>
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- DailySocial. (2018). *Laporan DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018*.  
<https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>
- Dewi, N. K., & Puspita, R. (2021). *Motivasi ibu rumah tangga membagikan pesan melalui whatsapp*. *XXIV*(1), 68–83.  
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1225>
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66.  
<https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57>
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga* (Muhamad Qustulani (ed.)). PSP Nusantara Press.

- García-Sánchez, I. M. (2018). Children as Interactional Brokers of Care. *Annual Review of Anthropology*, 47(1), 167–184. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102317-050050>
- Gustafsson, K., Norström, E., & Höglund, P. (2019). Language interpreting and brokering in Swedish public service institutions: The use of children for multilingual communication. *Revista de Llengua i Dret*, 71, 13–26. <https://doi.org/10.2436/rld.i71.2019.3260>
- Hamid, A., Darwis, D., & Andriyani, S. (2018). Fenomena Politik Cebong dan Kampret di Indonesia: Sebuah Analisis dari Perspektif Pemikiran Politik dalam Islam. *Politea*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i1.4320>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Komunikasi WhatsApp. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 13. <https://doi.org/10.24036/110722-019883>
- Kligler-Vilenchik, N., Baden, C., & Yarchi, M. (2020). Interpretative Polarization across Platforms: How Political Disagreement Develops Over Time on Facebook, Twitter, and WhatsApp. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120944393>
- Ko, A., Pick, C. M., Kwon, J. Y., Barlev, M., Krems, J. A., Varnum, M. E. W., Neel, R., Peysha, M., Boonyasiriwat, W., Brandstätter, E., Crispim, A. C., Cruz, J. E., David, D., David, O. A., de Felipe, R. P., Fetvadjev, V. H., Fischer, R., Galdi, S., Galindo, O., ... Kenrick, D. T. (2020). Family Matters: Rethinking the Psychology of Human Social Motivation. *Perspectives on Psychological Science*, 15(1), 173–201. <https://doi.org/10.1177/1745691619872986>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., Cook, J., & States, U. (2017). Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the “ Post-Truth ” Era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353–369. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>
- Lura, H. (2019). Keadilan, gender dan keluarga keadilan sebagai sesuatu yang wajar : Untuk siapa? *KINAA Jurnal Teologi*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/doi.org/10.0302/kinaa.v4i2.1048>
- Mafindo. (2019). *Siaran pers “Meningkatnya Dominasi Hoaks Politik Jelang Pemilu.”* <https://www.mafindo.or.id/blog/2019/03/16/siaran-pers-meningkatnya-dominasi-hoaks-politik-jelang-pemilu/>
- Marwan, M. R., & Ahyad. (2016). Analisa Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia. *Jurnal*, 16. <http://ravii.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/3552/ANALISIS+PENYEBARAN+BERITA+HOAX++DI+INDONESIA.pdf>
- Myers, D. (2011). *Exploring Social Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Humanities. <http://library.lol/main/B1A3221FA198B91C0E77D14A850907F0>
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Peristiwa komunikasi dalam media sosial “whatsapp group family sw-6”. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3, 41–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i2.572>
- Rahmawati, D. (2018). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian Terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 33(Maret), 37–49. <https://prosiding.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/114>
- Sheikh, A. Al. (2016). *The media in the post-truth era*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/opinions/2016/12/11/the-media-in-the-post-truth-era>

- Shuvakovic, U. V. (2021). A contribution to the debate about social recognition of marriage-like and family-like social phenomena. *Sociološki Pregled*, 55(3), 714–750.  
<https://doi.org/10.5937/socpreg55-34108>
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42.  
<https://doi.org/10.1177/2049463714541642>
- Suminar, J. R., & Hadisiwi, P. (2021). Becoming a hoax buster in WhatsApp groups as an effort to limit the dissemination of misleading health information. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 58.  
<https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2408>
- Sunstein, C. (1999). The Law of Group Polarization. *Journal of Political Philosophy*, 91, 80–101.  
<https://doi.org/10.1002/9780470690734.ch4>
- Syafitri, H., & Warsono, W. (2021). Primordialisme Dalam Praktek Demokrasi Di Organisasi Kemahasiswaan (Konflik Sosial Dalam Pemira Bem Unesa 2020). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9, 672–688.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/41456>
- Talwar, S., Dhir, A., Kaur, P., Zafar, N., & Alrasheedy, M. (2019). Why do people share fake news? Associations between the dark side of social media use and fake news sharing behavior. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 51(February), 72–82.  
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2019.05.026>
- Titzmann, P. F. (2012). Growing Up Too Soon? Parentification Among Immigrant and Native Adolescents in Germany. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(7), 880–893.  
<https://doi.org/10.1007/s10964-011-9711-1>
- Tomasi, A. M., & Narchal, R. (2020). Experiences and psychological well-being of language brokers in Australia: A mixed methods approach. *Australian Psychologist*, 55(4), 397–409.  
<https://doi.org/10.1111/ap.12443>
- Umar, S., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In A. Mujahidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.  
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)